

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MUATAN PELAJARAN IPA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*
PADA SISWA KELAS V SD N BAWANG 02
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Nofiana Ulfa¹, Mei Fita Asri Untari², Ulin Nafi'ah³

Program Studi PPG Pra Jabatan
Pasca Sarjana Universitas PGRI Semarang
Email : nofiulfa@gmail.com, meifitaasri@upgris.ac.id
ulinnafiahsupriyadi4@gmail.com

Abstrak : This study aims to determine the increase in learning outcomes in science content for fifth grade students of SD N Bawang 02. The subjects of this study were fifth grade students with 20 students consisting of 6 male students and 14 female students. The method used in this research is observation, documentation, and tests. This type of research is classroom action research which is carried out in three cycles where each cycle contains two lessons. The use of learning models and media that are less varied in online learning causes low learning outcomes for science content as seen from the average grade V SD N Bawang 02, that is, out of 20 students only 5 students can achieve the KKM, the results of the daily test of the science content of students with 25% completeness percentage. As for the KKM for the fifth grade science subject at SD N Bawang 02, it is 75. The results show that the discovery learning model can improve the science learning outcomes of the fifth grade students of SD N Bawang 02 for the 2020/2021 academic year. This can be seen through the improvement of learning outcomes from Cycle I to Cycle III. An increase in students who complete learning from Cycle I learning 1 to Cycle I learning 2 10%, an increase in Cycle I learning 2 to Cycle II learning 1 15%, an increase in Cycle II learning 1 to Cycle II learning 2 15%, an increase in Cycle II learning 2 to Cycle III learning 1 5%, and an increase in Cycle III learning 1 to Cycle III learning 2 30%.

Keywords: Science Learning Outcomes, Discovery Learning Model

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar muatan pelajaran IPA siswa kelas V SD N Bawang 02. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan tes. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus dimana tiap siklusnya terdapat dua pembelajaran. Penggunaan model dan media pembelajaran yang kurang variatif dalam pembelajaran daring menyebabkan rendahnya hasil belajar muatan pelajaran IPA dilihat dari rata-rata nilai kelas V SD N Bawang 02 yaitu dari 20 siswa hanya 5 siswa yang dapat mencapai KKM, hasil ulangan harian muatan pelajaran IPA siswa dengan presentase ketuntasan 25%. Sedangkan untuk KKM mata pelajaran IPA kelas V SD N Bawang 02 yaitu 75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD N Bawang 02 tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini dapat diketahui melalui peningkatan hasil belajar dari Siklus I sampai Siklus III. Peningkatan siswa yang tuntas belajar dari Siklus I pembelajaran 1 ke Siklus I pembelajaran 2 10%, peningkatan Siklus I pembelajaran 2 ke Siklus II pembelajaran 1 15%, peningkatan Siklus II pembelajaran 1 ke Siklus II pembelajaran 2 15%, peningkatan Siklus II pembelajaran 2 ke Siklus III pembelajaran 1 5%, dan peningkatan Siklus III pembelajaran 1 ke Siklus III pembelajaran 2 30%.

Kata Kunci : Hasil Belajar IPA, Model Pembelajaran *Discovery Learning*

PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 Tahun 2006 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara sederhana, pendidikan adalah proses pembelajaran untuk mengubah sikap dan tata laku peserta didik untuk dapat mengerti dan paham melalui pengajaran dan pelatihan.

Pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 juga dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran langsung. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81A tahun 2013 disebutkan, proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Pendidikan dapat membuat orang cerdas, kreatif bertanggung jawab dan produktif. Sejalan dengan perkembangan masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang cukup menarik yang berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan disebabkan masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Terutama daerah-daerah yang berada di pedesaan atau pegunungan yang belum tersentuh oleh yang namanya sistem pendidikan.

Menurut Wijaya Kusuma (2011: 9) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *classroom action research*, yaitu satu penelitian tindakan yang dilakukan dikelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat.

Penelitian tindakan mendorong para guru agar memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya, membuat para guru kritis terhadap apa yang mereka lakukan tanpa bergantung pada teori yang bersifat universal yang ditemukan oleh para pakar penelitian yang seringkali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas. Keterlibatan peneliti dalam penelitiannya sendiri itulah yang membuat dirinya menjadi pakar peneliti untuk kelasnya dan keperluan sehari-harinya dan tidak membuat ia tergantung pada para pakar peneliti yang tidak tahu mengenai masalah-masalah kelasnya sehari-hari (Hamzah B.Uno dkk, 2011: 51).

Menurut teori Gestalt dalam Susanto (2013: 12) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berfikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013

adalah untuk penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi, yaitu dengan pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik meliputi: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Kurikulum 2013 menekankan penerapan pendekatan saintifik (meliputi: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran) (Sudarwan, 2013).

Model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, lingkungan dan sistem pengelolaan. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Suprijono, 2016:46). Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Untuk memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, materi ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu adanya pengembangan dan pembaharuan mengenai relevansi model pembelajaran. Model pembelajaran dikatakan relevan apabila mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan melalui pembelajaran. Proses pembelajaran dalam pendidikan formal (sekolah) misalnya siswa diajarkan untuk disiplin, aktif, kreatif, berpikir kritis, dan bertanggung jawab. Hal inilah yang dibutuhkan untuk mengembangkan pemikiran dan kreatifitas yang dimiliki oleh manusia.

Selain itu juga dibutuhkan kemampuan untuk berpikir sistematis, logis, dan kritis yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA. IPA dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam ini (Asih dan Eka, 2013: 23). IPA merupakan mata pelajaran yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Menurut Nugroho Widiyanto dan Nyoto Harjono (2017: 200) pembelajaran IPA sebaiknya dilakukan secara sistematis, hal tersebut untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir, bekerja dan bersikap secara ilmiah. Pembelajaran IPA di sekolah dasar mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep yang berkaitan dengan alam. Dengan adanya pembelajaran IPA, peserta didik dibekali dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir. Proses dalam pembelajaran IPA akan mempengaruhi hasil belajar dari siswa. Namun dalam kenyataan di lapangan masih banyak siswa yang hasil belajarnya rendah.

Berdasarkan observasi di SD N Bawang 02 dapat diketahui bahwa (1) hasil belajar siswa kurang maksimal, (2) siswa belum terbiasa dengan pembelajaran daring melalui zoom, (3) siswa belum bisa berpikir kritis, (4) penggunaan model dan media pembelajaran kurang variatif, pembelajaran masih berpusat pada guru.

Penggunaan model dan media pembelajaran yang kurang variatif menyebabkan rendahnya hasil belajar muatan pelajaran IPA dari rata-rata nilai kelas V SD N Bawang 02 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 62, hasil ulangan harian menulis karangan sederhana siswa dengan persentase ketuntasan 25%. Sedangkan untuk KKM mata pelajaran IPA kelas V SD N

Bawang 02 yaitu 75. Kesalahan masih banyak ditemukan selama pembelajaran daring siswa kebanyakan bermain dan sungkan belajar. Agar hasil belajar siswa meningkat perlu dipacu dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang menarik.

Hasil studi terdahulu yang dilakukan oleh Endang Karbean (2018) dan mengungkapkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA dengan dibuktikan persentasi keberhasilannya 30%, hal tersebut juga terbukti dengan persentase hasil belajar dari 70% meningkat menjadi 100%. Respon siswa sangat baik dan siswa merasa senang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*, sehingga hasil belajar muatan pelajaran IPA meningkat dari sebelum diterapkan model *discover learning*.

Berdasarkan sebab yang terjadi peneliti bermaksud untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang inovatif, yaitu menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam muatan pelajaran IPA. Model ini dimana peserta didik dapat memperoleh informasi sendiri, dapat mengevaluasi hasil dan sumbernya sehingga dapat membuat semua siswa aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selain itu model *discovery learning* menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dilihat dari permasalahan yang ada, maka akan dilakukan penelitian tindakan kelas tentang peningkatan hasil belajar muatan pelajaran IPA melalui model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas V SD N Bawang 02.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas tujuan utamanya adalah melakukan tindakan perbaikan, peningkatan dan perubahan kearah yang lebih baik dalam pelaksanaannya dalam beberapa model.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini sebagai berikut:

- a. Merumuskan masalah dan merencanakan tindakan (tahap perencanaan)
- b. Melaksanakan tindakan dan pengamatan (pelaksanaan tindakan)
- c. Hasil pengamatan (observasi)
- d. Perubahan/revisi perencanaan untuk pengembangan selanjutnya (refleksi)

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Bawang 02 yang terletak di Jalan Sunan Kalijaga no. 13 Kec, Bawang, Kab. Batang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juni tahun 2021 pada kelas V di SD N Bawang 02 tahun pelajaran 2020/2029. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD N Bawang 02 dengan jumlah 20 orang siswa.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk mengolah data yang diperlukan. Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk memperoleh data yang relevan, akurat dan reliabel yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik tes dan nontes. Teknik tes adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan oleh orang yang dites, dan berdasarkan hasil menunaikan tugas tersebut, akan dapat ditarik kesimpulan tertentu pada orang tersebut.

Dalam penelitian ini teknik tes yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran IPA. Penelitian dilakukan dalam 3 siklus dimana tiap siklusnya 2 pembelajaran. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi beberapa siklus. Banyaknya siklus yang digunakan tergantung hasil refleksi dari siklus sebelumnya yang berdaur ulang dan berkelanjutan dari siklus pertama ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi kegiatan perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Setiap siklus dilakukan dengan memberikan tindakan pelatihan dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dan diakhiri dengan refleksi dan evaluasi pembelajaran.

Sedangkan teknik nontes berupa observasi dan dokumentasi. Observasi adalah kegiatan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang menggunakan seluruh alat indera yang dapat dilakukan melalui indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan dan pengecap. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berasal dari catatan buku, transkrip, agenda foto, dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder. Analisis data PTK atau penelitian Tindakan Kelas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

Analisis data kualitatif digunakan untuk memaknai atau menafsirkan hasil pengamatan, dalam hal ini dikhususkan pada tindakan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Hasil refleksi siklus I menjadi dasar untuk pelaksanaan siklus II dan seterusnya. Analisis data kualitatif dalam penelitian

ini adalah dengan memaknai dokumentasi yaitu foto yang didapatkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis data lain yaitu analisis data kuantitatif, analisis data ini digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa melalui tindakan dari setiap siklus yang dilakukan guru. Tujuan analisis data dalam penelitian tindakan ini adalah untuk memperoleh data apakah terjadi perbaikan dan peningkatan sebagaimana yang diharapkan. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini adalah analisis lembar observasi aktivitas siswa.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Bawang 02 tahun ajaran 2020/2021 pada kelas V yang berjumlah 20 siswa. Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* peserta didik lebih memahami materi dengan sendiri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran IPA materi siklus air. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar muatan pelajaran IPA melalui model pembelajaran *discovery learning* pada materi siklus air.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi beberapa siklus. Banyaknya siklus yang digunakan tergantung hasil refleksi dari siklus sebelumnya yang berdaur ulang dan berkelanjutan dari siklus pertama ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi kegiatan perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Setiap siklus dilakukan dengan memberikan tindakan

pelatihan dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* dan diakhiri dengan refleksi dan evaluasi pembelajaran.

Data yang diperoleh dari hasil belajar siklus I pembelajaran 1 terdapat 5 siswa (25%) yang tuntas belajar, sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar (dibawah KKM) 15 siswa (75%) dengan nilai rata-rata 61,5. Hasil persentase belum mencapai indikator keberhasilan secara klasikal yang telah ditetapkan, jadi penelitian dilanjutkan pada Siklus I pembelajaran 2 dengan materi dan waktu yang berbeda.

Data yang diperoleh dari hasil belajar pada siklus I pembelajaran 2 menunjukkan bahwa terdapat 7 (35%) siswa yang tuntas belajar, sedangkan yang tidak tuntas belajar 13 (65%) dengan nilai rata-rata 66. Hasil belajar yang diperoleh siswa dari siklus I pembelajaran 1 ke siklus I pembelajaran 2 mengalami peningkatan 10%. Hasil belajar pada siklus I pembelajaran 2 secara klasikal belum berhasil karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 (KKM) hanya mencapai 35% dari jumlah siswa secara keseluruhan, sehingga penelitian ini dilanjutkan pada siklus II dengan materi dan waktu yang berbeda.

Hasil belajar siklus II pembelajaran 1 terdapat 10 siswa (50%) yang tuntas belajar, sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar (dibawah KKM) 10 siswa (50%) dengan nilai rata-rata 67,5. Hasil persentase belum mencapai indikator keberhasilan secara klasikal yang telah ditetapkan, jadi penelitian dilanjutkan pada Siklus II pembelajaran 2 dengan materi dan waktu yang berbeda.

Data yang diperoleh dari hasil belajar pada siklus II pembelajaran 2 menunjukkan bahwa terdapat 13 (65%)

siswa yang tuntas belajar, sedangkan yang tidak tuntas belajar 7 (35%) dengan nilai rata-rata 72,5. Hasil belajar yang diperoleh siswa dari siklus II pembelajaran 1 ke siklus II pembelajaran 2 mengalami peningkatan 15%. Hasil belajar pada siklus II pembelajaran 2 secara klasikal belum berhasil karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 (KKM) hanya mencapai 65% dari jumlah siswa secara keseluruhan, sehingga penelitian ini dilanjutkan pada siklus III dengan materi dan waktu yang berbeda.

Data yang diperoleh dari hasil belajar siklus III pembelajaran 1 terdapat 14 siswa (70%) yang tuntas belajar, sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar (dibawah KKM) 6 siswa (30%) dengan nilai rata-rata 78,5. Hasil belajar yang diperoleh siswa dari siklus II pembelajaran 2 ke siklus III pembelajaran 1 mengalami peningkatan 5%. Hasil persentase belum mencapai indikator keberhasilan secara klasikal yang telah ditetapkan, jadi penelitian dilanjutkan pada Siklus III pembelajaran 2 dengan materi dan waktu yang berbeda.

Hasil belajar siswa pada siklus III pembelajaran 2 diperoleh data 20 siswa (100%) secara keseluruhan tuntas belajar dan siswa yang belum tuntas tidak ada. Berdasarkan perolehan nilai tersebut, dapat diketahui bahwa hasil belajar dari siklus III pembelajaran 1 ke siklus III pembelajaran 2 terjadi peningkatan 30%. Pelaksanaan pembelajaran siklus III pembelajaran 2 sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yaitu 75% dari jumlah seluruh siswa sehingga penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus III pembelajaran 2 ini.

Hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran

discovery learning terjadi peningkatan dari Siklus I pembelajaran 1 terdapat 25% siswa tuntas belajar, Siklus I pembelajaran 2 terdapat 35% siswa tuntas belajar, Siklus II pembelajaran 1 terdapat 50% siswa tuntas belajar, Siklus II pembelajaran 2 terdapat 65% siswa tuntas belajar, Siklus III pembelajaran 1 terdapat 70% siswa tuntas belajar, dan Siklus III pembelajaran terdapat 100% siswa tuntas belajar sehingga indikator keberhasilan belajar siswa pada Siklus III pembelajaran 2 tercapai. Peningkatan siswa yang tuntas belajar dari Siklus I pembelajaran 1 ke Siklus I pembelajaran 2 10%, peningkatan Siklus I pembelajaran 2 ke Siklus II pembelajaran 1 15%, peningkatan Siklus II pembelajaran 1 ke Siklus II pembelajaran 2 15%, peningkatan Siklus II pembelajaran 2 ke Siklus III

pembelajaran 1 5%, dan peningkatan Siklus III pembelajaran 1 ke Siklus III pembelajaran 2 30%.

Data hasil penelitian berdasarkan nilai dari siklus I sampai dengan siklus III. Siklus I sebagai data awal dari penelitian tindakan kelas menggunakan model *discovery learning*, sedangkan siklus III sebagai data akhir dari penelitian tindakan kelas menggunakan model *discovery learning* mengalami peningkatan. Nilai dinyatakan meningkat apabila tiap siklus mengalami peningkatan dengan KKM 75.

Pembahasan hasil penelitian berdasarkan analisis pengumpulan data diperoleh rekapitulasi data hasil belajar siswa. Rekapitulasi hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I s.d Siklus III

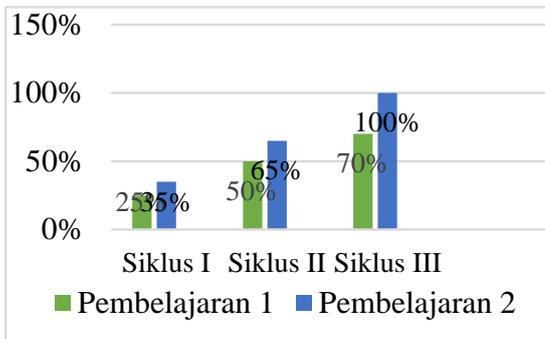
| Siklus | Pembelajaran | Rata-rata | Kategori | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------|-----------|--------------|--------|------------|
| I | 1 | 61,5 | Tuntas | 5 | 25% |
| | | | Tidak Tuntas | 15 | 75% |
| | 2 | 66 | Tuntas | 7 | 35% |
| | | | Tidak Tuntas | 13 | 65% |
| II | 1 | 67,5 | Tuntas | 10 | 50% |
| | | | Tidak Tuntas | 10 | 50% |
| | 2 | 72,5 | Tuntas | 13 | 65% |
| | | | Tidak Tuntas | 7 | 35% |
| III | 1 | 78,5 | Tuntas | 14 | 70% |
| | | | Tidak Tuntas | 6 | 30% |
| | 2 | 83 | Tuntas | 20 | 100% |
| | | | Tidak Tuntas | 0 | 0% |

Tabel 1. menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Hasil belajar siswa

mengalami peningkatan pada setiap siklus yang merupakan bukti keberhasilan penggunaan model

pembelajaran *discovery learning* pada kegiatan pembelajaran.

Pembahasan ketuntasan belajar dari siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada gambar 1. berikut:



Gambar 1. Diagram Ketuntasan

Belajar Siswa Siklus I s.d Siklus III

Gambar 1. menunjukkan bahwa dari setiap proses pembelajaran mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *discovery learning* terjadi peningkatan dari Siklus I pembelajaran 1 terdapat 25% siswa tuntas belajar, Siklus I pembelajaran 2 terdapat 35% siswa tuntas belajar, Siklus II pembelajaran 1 terdapat 50% siswa tuntas belajar, Siklus II pembelajaran 2 terdapat 65% siswa tuntas belajar, Siklus III pembelajaran 1 terdapat 70% siswa tuntas belajar, dan Siklus III pembelajaran terdapat 100% siswa tuntas belajar sehingga indikator keberhasilan belajar siswa pada Siklus III pembelajaran 2 tercapai. Peningkatan siswa yang tuntas belajar dari Siklus I pembelajaran 1 ke Siklus I pembelajaran 2 10%, peningkatan Siklus I pembelajaran 2 ke Siklus II pembelajaran 1 15%, peningkatan Siklus II pembelajaran 1 ke Siklus II pembelajaran 2 15%, peningkatan Siklus II pembelajaran 2 ke Siklus III pembelajaran 1 5%, dan peningkatan

Siklus III pembelajaran 1 ke Siklus III pembelajaran 2 30%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* pada muatan pembelajaran IPA materi siklus air di kelas V dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas V SD N Bawang 02 dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran IPA materi siklus air. Hal tersebut dibuktikan dari hasil nilai dari siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan.

Siklus I pembelajaran 1 terdapat 25% siswa tuntas belajar, Siklus I pembelajaran 2 terdapat 35% siswa tuntas belajar, Siklus II pembelajaran 1 terdapat 50% siswa tuntas belajar, Siklus II pembelajaran 2 terdapat 65% siswa tuntas belajar, Siklus III pembelajaran 1 terdapat 70% siswa tuntas belajar, dan Siklus III pembelajaran terdapat 100% siswa tuntas belajar sehingga indikator keberhasilan belajar siswa pada Siklus III pembelajaran 2 tercapai. Peningkatan siswa yang tuntas belajar dari Siklus I pembelajaran 1 ke Siklus I pembelajaran 2 10%, peningkatan Siklus I pembelajaran 2 ke Siklus II pembelajaran 1 15%, peningkatan Siklus II pembelajaran 1 ke Siklus II pembelajaran 2 15%, peningkatan Siklus II pembelajaran 2 ke Siklus III pembelajaran 1 5%, dan peningkatan Siklus III pembelajaran 1 ke Siklus III pembelajaran 2 30%.

Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* memberikan dampak positif dalam pembelajaran. Dampak

positif tersebut terlihat dari siswa yang menjadi lebih aktif, percaya diri, fokus, lebih antusias dalam setiap proses pembelajaran.

dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(3), 199- 213.

DAFTAR RUJUKAN

- Asih Widi Wisudawati & Eka Sulistyowati. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara
- Danim, Sudarwan. 2013. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 20 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamzah B. Uno. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara
- Kabeakan, Endang. 2017. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Mata Pelajaran IPA Dengan Materi Energi Panas Di Kelas IV MIS Madinatussalam*. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 8(4), 88 - 96.
- Kusuma, Wijaya. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks
- Suprijono, Agus. 2016. *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Media
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Widiantono, N. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Aktivitas*